

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah, pendidikan non formal diselenggarakan oleh masyarakat dan pendidikan informal dilaksanakan oleh keluarga. Kebutuhan pendidikan saat ini menginginkan pendidikan yang terintegrasi antara ketiga jalur pendidikan. Salah satu lembaga yang memiliki sistem pendidikan integrasi adalah pondok pesantren.¹ Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dibutuhkan untuk memperdalam ilmu keagamaan agar individu mendapatkan pengetahuan mengenai keagamaan yang cukup luas. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal sangat penting yang harus dipelajari dan diterapkan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang berfokus pada pengembangan agama Islam dan akhlak serta keterampilan santri menjadi tujuan utamanya. Pondok adalah tempat tinggal atau rumah. Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai konsep asrama. Pesantren cenderung dengan pendidikan Islam, dimana konsepnya tampak menunjuk kepada kekuatan isi religi yang harus disampaikan kepada murid atau santri. Adapun di sekolah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya sebagai mata pelajaran tambahan untuk sekolah-sekolah negeri secara umum di Indonesia. Pendidikan Islam harus dalam acuan kitab Al-Qur'an, kitab kuning dan

¹ Rupaiah Salam, Pendidikan Di Pesantren dan Madrasah, jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 1, No. 1 (Juni 2021) Universitas Muhamadyyah Makassar hal. 87.

Sunnahnya Rasulullah Saw. Selain itu, di dalam pondok pesantren terdapat pemeran utama sebagai penuntut ilmu, yaitu santri.² Sebagian besar orang juga tentu setuju, karena pendidikan ini merupakan salah satu komponen penting bagi kehidupan dengan mengajarkan ilmu agama.

Santri merupakan tokoh penting dalam pondok pesantren, karena santri adalah manusia-manusia yang sedang menuntut ilmu di dalamnya. Terdapat dua jenis santri, *pertama* santri mukim yaitu murid yang berasal dari wilayah jauh dari pondok, *kedua* santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar yang berangkat belajar dari rumahnya masing-masing tanpa menginap di pondok selama kurun waktu tertentu dengan menetap di pondok pesantren. Pada awalnya istilah santri digunakan untuk menyebut murid yang belajar pendidikan agama Islam, istilah tersebut merupakan perubahan bentuk dari kata “shastri” (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata shastri turunan dari kata shastra yang berarti kitab suci atau karya keagamaan.³ Istilah santri saat ini memang terdengar sudah tidak asing lagi karena kata tersebut sering ditujukan kepada orang-orang yang sedang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren.

² Atsmarina Awanis , Konsentrasi Islam Nusantara Program Studi Interdisiplinari Islamic Studies Fakultas Pasca Sarjana Universitas IslamNegri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam (Mpi) Vol. 2, No.2 (2018) hal. 36.

³ Harun Arrasyid, Penggunaan Gadget Terhadap Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahun 2020 Sekecamatan Batang Angkola dan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan,, *Jurnal Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 5, No. 2. (2020), Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, hal. 284.

Selain itu, kata "santri" dapat diartikan sebagai seorang pelajar sekolah agama atau seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, melaksanakan shalat lima waktu dan shalat jumat mengaji al-quran dan kitab kuning. Seorang santri dalam bahasa pesantren dikenal dengan "santri sami'atan wa tho'atan" yang diartikan sebagai seorang yang selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang disampaikan kiai atau guru.⁴ Akan tetapi santri yang sudah tinggal dan tumbuh di lingkungan pesantren dituntut untuk bisa hidup secara mandiri. Sistem pendidikan di pondok pesantren membuat para santri harus hidup dalam kemandirian.

Menurut jurnal Kordinat yang ditulis oleh Rika Sa'diyah, kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian tersebut, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai mereka mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.⁵ Kemandirian yang terdapat dalam diri individu harus dilakukan dan dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari agar sikap mandiri tersebut bisa melekat dan tertanam dalam diri terutama pada kalangan santri.

⁴ Rudi Hartono, Pola Komunikasi di pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prendun, *Jurnal Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 1, No. 1, (Januari - Juni, 2016) FKIP Universitas Djuanda Bogor, hal. 81.

⁵ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal Kordinat, Vol. 16, No. 1, (2017),. Universitas Muhammadiyah Jakarta, hal. 32

Robert Havighurts membedakan kemandirian menjadi empat bagian, yakni kemandirian emosi yaitu kemampuan yang mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain, kemandirian ekonomi yaitu kemampuan yang mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain, intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.⁶ Jadi dari keempat perbedaan kemandirian ini dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian kemandirian tersebut saling berkaitan. Pada dasarnya kemampuan sikap kemandirian harus diiringi dengan adanya kemauan dari individu agar bisa lebih mengontrol diri dan tidak ketergantungan pada orang lain.

Sedangkan kemandirian menjadi masalah bagi kehidupan para santri. Hal ini membuat para santri harus hidup dalam kemandirian, seperti emosi, ekonomi, intelektual dan sosial sesuai dengan kebutuhan individu dalam kesehariannya. Adapun aktivitas yang mendorong kemandirian bagi para santrinya. Santri yang awalnya belum mampu mandiri dalam mengurus keperluan pribadi, perlahan harus memenuhi tuntutan untuk bisa menjadi lebih mandiri di wilayah pendidikan pondok pesantren.

Hal ini dapat kita lihat dalam QS. Ali Imran aya 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

⁶ Rusdiana, *Membangun Desa Peradaban Insan Komunika*, (Bandung:2022) hal. 109

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*⁷

keterkaitan ayat ini menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh lemah apalagi santri sebagai individu yang sedang menuntut Ilmu agama untuk memperoleh keyakinan tentang agama islam, dan menciptakan keimanan yang lebih kuat.

Adapun Faktor penyebab ketidakmandirian secara internal yaitu dalam diri santri baru terkait rutinitas kegiatan di Pondok Pesantren yang berbeda dari biasanya ketika di rumah, sehingga menjadikan diri santri belum terbiasa dengan kehidupan di lingkungan Pondok Pesantren , membuat santri tidak semangat dalam mengaji bahkan sering menangis diam-diam dimalam hari. Sedangkan faktor secara eksternal, yaitu karena dorongan dari orang tua dalam mendidik anaknya dimasukan ke pondok pesantren, sehingga mau tidak mau anak harus mandiri. Dalam penelitian ini, terdapat 6 responden santri baru perempuan dengan usia 12-13 tahun, yaitu SH, ZN, NS, EA, YF dan RS. Dari faktor penyebab di atas Kebiasaan mereka mulai dari belum bisa brinteraksi, melalaikan tanggung jawab pribadi, belum bisa mengontrol emosi, dan belum bisa mengatur keuangan.

Santri baru yang belum bisa mandiri perlu dilakukan proses konseling dengan pemberian bantuan oleh seorang konselor dalam mengatasi masalah kemandiriannya. Upaya pemberian bantuan yang diberikan untuk santri baru yang belum mandiri, peneliti menggunakan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Humanistik agar dapat mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu

⁷ Departemen RI, Al-Qur'an Terjemah Wanita dan Keluarga, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 68

untuk mengenal diri mereka sendiri dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan yang mampu untuk mengatasi masalah kemandirian pada santri, termasuk santri baru. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan atau suatu bantuan oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada seseorang yang membutuhkan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, menerapkan rasa saling mempercayai, saling mengerti, saling menerima dan saling mendukung. Hal ini dijelaskan lagi bahwa individu memiliki kecenderungan agar individu tumbuh secara baik dan mampu menerima keadaan dirinya, serta bisa diberikan kepercayaan oleh orang lain. Novriyeni mengatakan setiap individu dalam proses konseling kelompok saling berkomunikasi, mengemukakan opini, memberikan tanggapan, memberikan masukan, dan sebagainya yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi diri sendiri ataupun peserta lain dalam proses konseling kelompok.⁸ Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan yang cocok digunakan dalam mengentaskan permasalahan mengenai kemandirian terhadap santri baru. Oleh karena itu, peneliti menggunakan konseling kelompok sebagai upaya pemberian bantuan dalam penelitian ini.

Sedangkan pendekatan humanistik upaya membantu memandang individu sebagai sesuatu yang mempunyai kebebasan dalam menentukan arah hidupnya. Sebagai suatu individu, manusia mempunyai *responsibility* terhadap dirinya dan orang lain. Secara

⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (UMM press, Malang, 2006) hal 46

sederhana, teori humanistik menjelaskan bagaimana memandang manusia sebagai manusia. Oleh karena itu, proses pendekatan ini dapat dikatakan berhasil apabila individu telah mampu memahami dirinya sendiri.⁹ Jadi pendekatan humanistik ini digunakan untuk membantu para santri baru untuk menentukan arah hidupnya dalam menyelesaikan masalah kemandiriannya sendiri dikarenakan yang bisa mengatasi permasalahannya adalah responden itu sendiri. Peneliti dalam hal ini hanya memberikan bantuan dan mengarahkan serta memberikan motivasi terhadap responden agar bisa menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, peneliti juga memberikan kebebasan terhadap responden untuk menentukan arah hidupnya dan menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Tokoh dalam humanistik salah satunya adalah Abraham Mashlow. Tujuan pendekatan humanistik agar santri mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar santri dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Alasan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik yaitu karena telah sesuai dengan data permasalahan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Pentingnya pendekatan humanistik dalam penelitian ini yaitu agar santri dapat meluaskan kesadaran diri dan bisa mengambil suatu pilihan yang bebas serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

⁹ Budi Agus Sumantri , *Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 2, (2017) Universitas Islam Negri Sunan Kali Jaga Yogyakarta hal .56 .

Berdasarkan dari penjelasan di atas, akibat dari tuntutan yang belum bisa terpenuhi tersebut, maka para santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang cenderung mengalami permasalahan mengenai kemandirian. Hal ini tentu akan berdampak kurang baik jika terus menerus terjadi dan dilakukan. Akan tetapi berdampak baik atau positif jika semua tuntutan mengenai kemandirian tersebut terpenuhi sesuai dengan harapan dikarenakan para santri baru bisa memiliki sikap yang mandiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti “*Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Kemandirian Pada Santri Baru Nurul Ikhlas Pandeglang*”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana kondisi kemandirian para santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik dalam mengatasi masalah kemandirian pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang?
3. Bagaimana hasil layanan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik dalam mengatasi masalah kemandirian pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kemandirian para santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik dalam mengatasi masalah kemandirian pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil layanan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik dalam mengatasi masalah kemandirian pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan ilmu pengetahuan atau wawasan baru mengenai layanan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Kepada santri pondok pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang yang merasakan konseling kelompok diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemandiriannya sesuai dengan potensi masing-masing.
 - b. Bagi peneliti sebagai ilmu dan pembelajaran baru untuk mengembangkan, meningkatkan dan menambah wawasan baik dalam teori judul maupun penelitian.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pokok-pokok peneliti penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti. Dari beberapa penelitian tersebut memiliki judul dan penelitian yang hampir sama.¹⁰ Penelitian ini dirasa cukup relevan dengan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik dalam mengatasi masalah kemandirian pada santri baru di pondok pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang. Oleh karena itu terdapat beberapa skripsi yang hampir sama dengan skripsi yang sedang dilakukan diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Eka Retno Prianti dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi dengan judul “Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Layanan konseling individual dengan pendekatan humanistik bagi warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan?”.¹¹ Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu

¹⁰ Rohmatika, *Rational Emotif Behavior Therapy Dalam Mengatasi Kecemasan Perempuan Dewasa Awal Yang Belum Menikah*, (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), hal .5

¹¹ Eka Retno Prianti, *Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Raden Intan Lampung

mengatasi masalah kecemasan konseli, menjadi lebih realistis dan positif dalam menjalani hidup. Perbedaan skripsi saya dengan skripsi ini adalah saya menggunakan konseling kelompok sedangkan skripsi ini menggunakan konseling individual.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Titi Sunarti dari program studi bimbingan dan konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Tesis dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri”. Tesis ini bertujuan untuk menguji suatu keefektifan program, yaitu program bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik dalam meningkatkan penyesuaian diri santri. Skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dan metode quasi eksperimental serta menggunakan desain *pretest-posttest control-group design*. Tesis menghasilkan program bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik berjalan efektif dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri seorang santri kelas 7 Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang.¹² Perbedaan tesis ini dengan skripsi saya adalah dari teknik yang digunakannya, saya menggunakan teknik konseling kelompok sedangkan skripsi ini menggunakan teknik bimbingan kelompok. Selain itu, dapat dilihat dari metodologi penelitiannya serta objeknya yang berbeda juga.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rahmat Fitriansyah, dari program studi jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive

¹² Titi Sunarti, *Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri*, Thesis Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia

Training Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas Viii Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yaitu kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, karena pada skripsi ini data yang diperoleh akan disatukan dan diketahui kebenarannya. Teknik analisis data terdapat penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini terdapat 6 peserta didik kelas 9 Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki percaya diri rendah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan percaya diri peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandar Lampung terdapat langkah-langkah dalam melaksanakannya yaitu melakukan langkah pra tindakan, menyusun rencana dan menyiapkan tindakan yang akan dilakukan proses pemberian layanan konseling *assertive training* telah berjalan secara efektif dimana hasil akhirnya dapat meningkatkan percaya diri pada peserta didik. Perbedaan skripsi saya dengan skripsi ini adalah teknik pendekatan yang digunakan yaitu Teknik *Assertive Training*, sedangkan skripsi saya menggunakan pendekatan humanistik. Skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan skripsi saya untuk mengatasi kemandirian.

F. Definisi Operasional

Peneliti menguraikan beberapa istilah penting dalam pembahasan skripsi ini. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi

kesalahpahaman dalam memahami istilah. Istilah-istilah penting tersebut antara lain:

1. Konseling Kelompok

Sukardi berpendapat bahwa konseling kelompok adalah proses demokratis di mana klien saling memberikan saran dan masukan satu sama lain dengan didasari kepercayaan dan rasa aman, sehingga memunculkan perilaku baru yang lebih positif. Kondisi tersebut mampu membuat klien saling berempati dan mengekspresikan perasaan dan pemikiran satu sama lain.¹³ Kata lain dari konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan dengan memberdayakan kondisi dan situasi kelompok sehingga mampu mengetahui konsep diri masing-masing klien. Kondisi lingkungan yang baik dapat mendorong klien untuk memaparkan dan menerima opini, emosi, dan dukungan untuk anggota kelompok lainnya, sehingga membuat individu mampu memahami konsep diri.

2. Pendekatan Humanistik

Menurut Stervick menjelaskan bahwa pendekatan humanistik adalah pendekatan yang memprioritaskan peranan klien dan berorientasi pada kebutuhan klien. Karakter kelas humanistik Haglund menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kelas humanistik adalah menempatkan klien pada posisi penyelidik. Teori belajar humanistik dimulai dan ditujukan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar

¹³ Wardati dan Muhammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Surabaya, 2011, hal. 78

itu sendiri. Teori belajar humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia itu sendiri untuk mencapai aktualisasi sendiri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Jadi dapat dikatakan sebagai dua motif yang berhubungan dengan aktualisasi adalah kompetensi dan capaian. Kompetensi erat kaitannya dengan harapan, kompetensi membuat orang mengontrol lingkungannya, oleh karena itu orang tersebut memanipulasi lingkungan agar sesuatu yang diinginkan dapat terwujud. Orang yang bermaksud mencapai sesuatu, lebih memperhatikan pada capaian pribadi daripada hadiah atas keberhasilan. Dengan kata lain orang itu bersikap positif terhadap keberhasilan.

3. Kemandirian Santri

Menurut Sternberg kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri baik secara fisik maupun emosi dan tidak ketergantungan terhadap orang lain. Kemandirian dapat ditinjau dari tiga faktor di antaranya, kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) adalah kondisi kemandirian yang berkaitan dengan individu itu sendiri, misalkan hubungan dengan orangtua. Terdapat tiga indikator yang dapat ditinjau dari kemandirian emosional, ***Pertama de-idealized***, yakni kemampuan untuk tidak bergantung pada orang tua. Pada kemampuan tersebut, individu memandang orang tua tidak

selamanya benar, dan mengetahui segalanya, sehingga membuat dirinya tidak selalu mengandalkan orang tua dalam menjalani kehidupan. **Kedua, *non dependency*** kondisi di mana individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik sehingga tidak bergantung pada orang lain. **Ketiga, *individuated***, kondisi ini membuat perilaku individu lebih bertanggung jawab karena mampu menyaring perbedaan pandangan antara orangtua dan diri sendiri.

Dimensi Kedua, Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah suatu kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Terdapat tiga indikator dalam dimensi ini, antara lain, kemampuan mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh orang lain, serta percaya diri (*self reliance*). Dimensi Ketiga, Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah merupakan kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban, salah dan benar, penting dan tidak penting. Indikator kemandirian nilai meliputi: keyakinan terhadap nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*), semakin bersifat prinsip (*principled belief*), dan semakin terbentuk dalam diri sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang lain (*independent belief*).

4. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Pandeglang

Pondok pesantren Nurul ikhlas adalah lembaga pendidikan swasta(non pemerintah) yang dirintis sejak 2012 oleh bapak Ustad Agus supriatna dan keluarga , dengan sistem salafiah. Pondok pesantren Nurul ikhlas terletak Jl. Raya Saketi Malingping, km.

13, Gunung Cangri, Desa Cijaku Kecamatan Bojong, Pandeglang Banten, kode pos 42274.

Pondok pesantren ini direncanakan pembangunan oleh satu keluarga pada tahun 2010, kemudian berdiri pada tahun 2012. Seiring berjalannya waktu santri kian bertambah dan semakin banyak murid atau santri yang bermukim di Ponpes Nurul Ikhlas Pandeglang. Pada saat itu proses belajar mengajar hanya sistem sorogan dan setoran hafalan, hingga pada tahun 2015 ustad Azis menggantikan ustad Agus Supriatna dan menambah sistem pendidikan dengan sistem ngaji kitab kuning (balagan) dan sorogan Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pendeskripsian tentang isi inti skripsi yaitu suatu gambaran tentang isi secara keseluruhan dari sistematika yang dapat dijadikan satu arahan bagi para pembaca untuk menyimpulkannya. Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Bab ini adalah pendahuluan yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini dijelaskan dalam beberapa hal yang menjadi kerangka dasar untuk penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Pada bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini adalah informasi

tentang landasan teori. Berisi tentang konseling kelompok, pendekatan humanistik, pondok pesantren, Ponpes Nurul Ikhlas Pandeglang beserta aspek lainnya.

Bab III metode, pada bab ini berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, sumber data, instrumen penelitian, analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi data, hasil penelitian dan analisis.

Bab V Penutup, pada bab ini menjelaskan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian penulis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan rekomendasi atau saran yang diberikan.